

ANALISIS SEMIOTIK KATA *KICCHIN*, *DAIDOKORO*, DAN *CHUUBOO* DALAM NOVEL “*KICCHIN*” KARYA YOSHIMOTO BANANA¹

Iwan Setiya Budi
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: “*Kicchin*” is Yoshimoto Banana’s monumental work which won literary award in Japan in 1987. This work was a debut of Yoshimoto to begin her career as a Japanese novelist who is famous world wide. Up to now, her work has been translated into twenty seven languages in the world, and in 1993, “*Kicchin*” got its best seller in Italy. In 1993, she got “*Mask*” award, an artist award from Italy. New York Times also gave high appreciation to “*Kicchin*”. It says that by reading “*Kicchin*”, people will understand the characteristics of Japanese people easily. By using semiotic approach, the writer analyzed the words “*kicchin*, *daidokoro*, and *chuuboo*” which mean kitchen. In this novel, a room named kitchen has meaning as a place for family gathering, a place for recovering the characters from loneliness and discouragement, and also as a place for the characters to achieve their future.

Keywords: *kicchin*, *daidokoro*, *chuuboo*, kitchen, death, life

Bahasa adalah salah satu produk budaya manusia yang adiluhung dan selalu mengalami perkembangan seiring dengan sejarah manusia. Pertemuan individu dengan individu yang berbudaya lain, menimbulkan sebuah adaptasi dan percampuran yang kemudian semakin mengembangkan bahasa itu sendiri. Karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, juga tidak terlepas dari keistimewaan bahasa ini. Karya sastra berkembang dengan lebih menggali makna-makna bahasa untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Simbol-simbol makna bahasa sebagai salah satu kesatuannya banyak dipakai oleh sastrawan dalam karya-karyanya.

Semiotik merupakan suatu bidang ilmu bahasa yang membahas tanda atau simbol. Dalam bukunya yang berjudul “*Structuralist poetic, structuralism, linguistics, and the study of literature*”, Culler (2002: 75) menyatakan bahwa “bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*)². Berpijak dari hal tersebut, penulis melakukan kajian semiotika pada novel “*Kicchin*”.

Novel “*Kicchin*” adalah karya monumental dari Yoshimoto Banana yang memenangkan penghargaan sastra bagi pengarang pemula pada tahun 1987.

¹ Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai Universitas Dian Nuswantoro 2007

² Burhan Nurgiyantoro, 2002, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Karya tersebut merupakan debut bagi Yoshimoto untuk memulai karirnya sebagai sastrawan Jepang yang dikenal di dunia. Sampai sekarang, karya Yoshimoto sudah diterjemahkan ke dalam 27 bahasa di dunia dan pada tahun 1993, karya Yoshimoto yang berjudul “*Kicchin*” meraih *best seller* di Italia. Pada tahun 1999 dia mendapat penghargaan *Mask*, sebuah penghargaan bagi seniman dari Italia. Majalah New York Times juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap “*Kicchin*” dengan mengatakan bahwa karya ini merupakan karya yang dengan membacanya orang akan mudah memahami karakter tokoh sebagai orang Jepang.

Novel “*Kicchin*” bercerita tentang pengalaman dan perasaan kesendirian seorang gadis muda yang bernama Sakurai Mikage. Diceritakan bahwa sejak ditinggal mati kedua orang tuanya, keluarga terdekatnya hanyalah sang nenek. Setelah sang nenek pun meninggal, maka Mikage sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini. Teman sang nenek yang merasa kasihan dengan Mikage kemudian memperkenalkannya dengan Tanabe Yuuichi, mahasiswa yang berkuliah di universitas yang sama dengan Mikage tetapi setahun lebih rendah tingkatannya. Karena undangan Eriko, ibu Yuuichi, Mikage kemudian tinggal bersama dengan Yuuichi. Eriko sebenarnya adalah ayah dari Yuuichi. Dikarenakan kesedihan yang sangat mendalam atas kematian istri yang dicintainya dan agar dia tidak bisa mencintai wanita yang lain lagi, maka ia memutuskan untuk menjadi wanita. Cerita kemudian bergulir dengan interaksi ketiga orang ini di dalam kehidupan mereka.

Kata *kicchin* merupakan kata dalam bahasa Jepang yang merupakan kata pungutan dari bahasa Inggris “kitchen” yang berarti dapur. Kata tersebut merupakan kata kunci yang penulis rasakan ketika membaca karya tersebut. Sebenarnya bahasa Jepang memiliki kata lain yang sepadan dengan kata *kicchin* yaitu *daidokoro* dan *chuuboo*. Kata yang pertama adalah kata yang lazim dipakai oleh orang Jepang sampai sekarang. Sedangkan kata yang kedua adalah kata yang banyak dipakai sampai zaman Meiji dan sudah jarang dipakai dewasa ini. Adapun jika dipakai sekarang, maka maknanya sedikit berbeda.

Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan bagi penulis bahwa mengapa Yoshimoto menggunakan ketiga kata yang mempunyai arti sama tersebut dalam karyanya. Bagaimanakah perbedaan nuansa makna ketiga kata tersebut sehingga Yoshimoto menggunakan ketiga-tiganya dan tidak mewakili hanya satu kata saja.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan atau alat analisis semiotika. Penelitian kualitatif dirasa tepat karena tujuan penelitian ini adalah untuk mencari bagaimanakah makna dapur bagi tokoh utama di novel dan juga mencari bagaimanakah perbedaan nuansa kata *kicchin*, *daidokoro*, dan *chuuboo*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari data yang berasal dari novel maupun dari sumber lain untuk mencari makna dari kata dapur secara budaya. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan data tersebut. Data tersebut diklasifikasikan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu apakah makna dari kata *kicchin*, *daidokoro*, dan *chuuboo*. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan analisis semiotik budaya yang dikembangkan oleh Barthes dalam buku *Mythology*.

Kata *kicchin*, *daidokoro*, dan *chuuboo* masing-masing menunjuk pada padanan kata yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu dapur. Hal ini sesuai dengan analisis metabahasa Barthes yang mengatakan bahwa *expression* atau pengungkapan (E) bisa lebih dari satu meski menunjuk pada *conteno* makna (C) yang sama (Barthes, 1957)³ Akan tetapi perbedaan nuansa makna dari ketiga kata tersebut dicari dengan menggunakan literatur budaya lain yang mendukung. Hal ini untuk menjawab pertanyaan mengapa kata *kicchin* yang keluar hanya dua kali justru menjadi kata kunci dan menjadi judul novel tersebut.

Setelah menemukan bahwa ketiga kata tersebut bermakna yang sama yaitu dapur, maka langkah selanjutnya adalah mencari makna atau simbol dapur bagi tokoh utama di dalam novel. Untuk mencari makna yang lebih dari satu ini, penulis menggunakan teori Konotasi Barthes.

MAKNA KATA *KICCHIN*, *DAIDOKORO*, DAN *CHUUBOO*

Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia karangan Kenji Matsuura (1994) kata *kicchin* berarti dapur (Matsuura, 1994:481). Kata ini merupakan kata pungutan dari bahasa Inggris *kitchen*. Kata *daidokoro* dan *chuuboo* yang merupakan bahasa asli Jepang juga berarti dapur (Matsuura, 1994:127, 119). Ketiga kata yang mempunyai arti sama tersebut dapat digambarkan dalam tabel metabahasa seperti berikut:

<u><i>Kicchin</i></u>					Sistem sekunder METABAHASA
<u><i>Daidokoro</i></u>	E2	R2	<u>Dapur</u>		
<u><i>Chuuboo</i></u>			C2		

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimanakah perbedaan makna ketiga kata tersebut baik dalam kajian budaya Jepang maupun makna yang terdapat di dalam novel.

Pertama kali yang akan dibahas adalah kapan orang Jepang mulai menggunakan kata *kicchin* yang merupakan kata pungutan dari bahasa Inggris. Pada saat Jepang terlepas dari politik isolasi, yaitu pada saat restorasi Meeji, budaya barat sangat mempengaruhi bangsa Jepang. Apapun yang berasal dari barat dianggap baik, modern, dan layak ditiru. Cara berpakaian, cara makan, dan segala gaya hidup orang Jepang berubah dari gaya tradisional Jepang menjadi gaya yang keBarat-baratan. Tidak terkecuali penggunaan bahasa. Banyak kata-kata bahasa Inggris yang diambil dan dijadikan bahasa pungutan (*gairaigo*). Kata *kicchin* adalah salah satunya.

Makna lebih yang terkandung dalam bahasa pungutan Asing dibandingkan dengan bahasa Jepang asli adalah nuansa kebaruan. Dengan menggunakan kata pungutan dari bahasa Asing, maka benda tersebut akan terkesan baru dan modern. Sebaliknya jika menggunakan kata aslinya, maka benda tersebut memiliki nuansa lama, kuno, sudah tidak layak pakai. Begitu pula maksud dari pengarang dengan menggunakan kata *kicchin* sebagai judul ketimbang kata *daidokoro*. *Kicchin* tidak sekedar bermakna dapur, tetapi lebih dari itu, sebuah dapur yang baru, modern,

³ Hoed, Benny H. 2005. Makalah "Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik" hal. 2-3, disampaikan dalam *House Training* Fakultas Sastra UNDIP 22-23 September 2004

dan menyenangkan. Dia juga membawa konsep dapur budaya Barat yang berbeda dengan konsep dapur budaya Jepang tradisional.

Nakamura (1994: 169-170) menambahkan bahwa pernah ada sebuah penelitian yang meneliti perbedaan nuansa makna antara kata *kicchin* dan *daidokoro*. Hasil dari penelitian tersebut adalah kata *kicchin* memiliki arti yang lebih indah, lebih baru, lebih modern daripada kata *daidokoro*. Kimata (1999: 44) mengatakan bahwa penggunaan kata *kicchin* mengacu pada suatu tempat membuat masakan yang penuh dengan alat masak yang modern dan berasal dari *stainless steel*. Kata ini juga mengandung nuansa tentang masa depan.

Makna *daidokoro* seperti dijelaskan di atas bernuansa kuno, lama, tidak modern, tetapi selain itu mendengar kata *daidokoro* timbul suasana kenangan manis tentang kehangatan sebuah keluarga. Kimata menjelaskan bahwa “tempat di mana tidak hanya sebagai tempat berkumpul orang tua dan anaknya saja, tetapi tempat berkumpul seluruh anggota keluarga, tempat kehidupan, tempat di mana eksistensi sebuah keluarga terasa adalah *daidokoro*. *Daidokoro* adalah tempat di mana jalinan sejarah sebuah keluarga terajut. Melihat penjelasan dari Kimata, maka kita bisa tahu perbedaan nuansa makna dari *kicchin* dan *daidokoro*. Jadi apabila dikelompokkan dalam tabel, maka perbedaan kedua kata tersebut akan terlihat seperti di bawah ini:

	<i>Kicchin</i>	<i>Daidokoro</i>
Nuansa waktu	Modern, baru	Lama, kuno
Keakraban	Tidak seakrab <i>daidokoro</i> , tetapi merupakan tempat merajut mimpi bagi tokoh utama.	Akrab, suasana kekeluargaan terasa, penuh kenangan

Dalam novel ini, tempat Mikage ketika masih diliputi kenangan yang sedih karena ditinggal keluarganya adalah *daidokoro*. Sedangkan *daidokoro* milik keluarga Tanabe adalah *daidokoro* yang baru, yang menjanjikan kehangatan keluarga, yang menjanjikan masa depan baru baginya. Konsep *daidokoro* milik Yuuichi dapat dikatakan sama dengan konsep *kicchin*. Jadi di sini terdapat penjelasan simbolik tentang perpindahan Mikage dari *daidokoro* (miliknya) ke *daidokoro* (*kicchin*) milik Tanabe sebagai perpindahan dari masa lalu yang menyedihkan, suram, penuh keputusasaan ke masa depan yang penuh kehangatan keluarga baru, cinta dan juga cita-cita atau mimpi.

Sebaliknya jika kita melihat makna dari kata *chuuboo* di kamus, maka kita akan menemui arti yang sedikit berbeda dengan *kicchin* dan *daidokoro*. Disebutkan bahwa *chuuboo* berarti tempat memasak sama seperti *daidokoro* dan *kicchin*. Akan tetapi kata *chuuboo* memiliki arti yang berhubungan dengan keahlian atau profesi. Kata *chuuboo* dipakai dalam kata seperti “*resutoran no chuuboo*” atau dapur restoran, “*chuuboo kigu*” alat dapur. Jadi penggunaan *chuuboo* berarti dapur besar yang digunakan untuk memasak dengan kuantitas yang besar. Jadi *chuuboo* tidak dipakai sebagai dapur keluarga. Jika *chuuboo* disematkan pada kata rumah (*uchi no chuuboo*) maka dapat dipastikan bahwa rumah tersebut adalah rumah yang besar dan memiliki dapur yang besar untuk memasak masakan dengan jumlah yang besar pula.

KONOTASI MAKNA DAPUR BAGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

Setelah membaca dengan seksama novel *kicchin* dan melakukan analisis terhadap makna dapur bagi tokoh di dalam novel tersebut, maka penulis menggolongkan makna ruangan bernama dapur bagi tokoh-tokoh di dalam novel ini sebagai berikut:

1. Tempat yang berhubungan penting dengan kehidupan.
2. Tempat mengobati kesendirian tokoh utama
3. Tempat melukiskan mimpi atau cita-cita

Ketiga makna tersebut dapat digambarkan dengan skema konotasinya Barthes sebagai berikut:

<u>Dapur</u> E2	R2	<u>Berhub. penting dengan kehidupan</u>	Sistem sekunder KONOTASI
		C2 <u>obat kesendirian</u> <u>Melukiskan mimpi & cita-cita</u>	

Tempat yang Berhubungan Penting dengan Kehidupan

Novel ini memiliki dua motif, salah satunya adalah tentang kematian. Dari awal dan akhir novel ini kata kematian bermunculan di berbagai tempat. Berawal dari imajinasi tokoh utama jika kematian datang, kematian kedua orang tuanya, kematian kakek, kematian nenek, kematian ibu Yuuichi, dan sebagainya.

Berikut adalah contoh-contoh pemunculan kata kematian dalam novel:

Hontooni tsukarehateta toki, watashi wa yoku uttori to omou. Itsuka shinu toki ga kitara, daidokoro de ikitaetai. Hitori samui tokorodemo, darekaga ite atataakai tokorodemo, watashi wa obiezuni chanto mitsumetai. Daidokoro nara, iinato omou. (hal 8)

Ketika badan ini terasa letih sangat, aku sering terpukau melamun. Jika suatu saat nanti maut menjemput, maka aku ingin menghembuskan nafas terakhir di dapur. Meski sendiri di tempat yang dingin, atau bersama seseorang di tempat yang hangat, aku kan tidak takut memandangnya. Dapur adalah tempat yang tepat.

Furuhashi (1990: 47-48) berkenaan dengan kematian di dalam novel “*Kicchin*” mengatakan bahwa:

Kematian adalah akhir dari kehidupan. Yang mengurangi jumlah manusia adalah kematian.....”*kicchin*” dapat dikatakan sebagai penggambaran sederhana sesuatu yang berhubungan dengan akhir dari kehidupan manusia.dunia di dalam ”*kicchin*” adalah dunia kesederhanaan orang yang dikelilingi kematian.

Jika seperti yang disebutkan di atas bahwa novel ini bertemakan tentang masalah kematian, maka apakah makna dari kata *kicchin* itu sendiri? Bukankah jika tidak menggunakan kata *kicchin*, atau jika menggunakan kata yang lain yang berhubungan dengan kematian akan lebih tepat? Penulis merasakan bahwa tentulah Yoshimoto mempunyai alasan yang kuat untuk memberi judul karyanya ini dengan kata *kicchin*. Jika *kicchin* adalah tempat yang berhubungan dengan kehidupan, mengapa tema novel ini tentang kematian? Kemudian penulis mencoba mengeksplorasi pikiran dan terbersit apakah novel ini justru tidak

membicarakan yang sebaliknya dengan menggunakan kata *kicchin* sebagai judul? Apakah bukan justru kehidupan yang menjadi tema utama dalam novel ini?

Bagaimanakah hubungan antara kehidupan dengan *kicchin*? Seperti di depan tadi penulis mengatakan bahwa *kicchin* adalah suatu tempat yang sangat berhubungan dengan kehidupan karena di tempat itulah makanan diproduksi untuk kebutuhan manusia. Tanpa mengkonsumsi makanan, mustahil bagi manusia untuk tetap dapat hidup.

Penulis berpendapat bahwa meskipun novel *Kicchin* bertemakan dengan tentang kematian, tetapi fungsi dari *kicchin* (dapur) tidak terlepas dari kehidupan itu sendiri. Novel ini justru menampilkan kematian dan kehidupan secara bersamaan karena kematian dan kehidupan itu seperti dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Hubungan ini kemudian dipertegas oleh Yoshimoto dalam wawancara dengan NHK dalam program *NHK Kyouiku TV* tanggal 22 Januari 2000 yang mengatakan bahwa:

Pada zaman ketika orang takut kepada kematian, dengan membaca novel saya, maka orang yang akan berniat untuk mati akan menunda kematian (bertahan hidup—pen.) meski hanya dua jam saja. Novel seperti itulah yang ingin saya tulis. (Kimata, 1999: 50)

Tempat Mengobati Kesendirian Tokoh Utama

Satu hal lagi yang menjadi motif dari novel ini adalah kesendirian. Novel ini dapat dikatakan bercerita tentang kesendirian tokoh utama yang ditinggal mati oleh orang-orang yang dicintainya.

Donna ni muchuuna koi wo shite itemo, donnani ooku oosakewo nonde tanoshiku yopparatteitemo watashi wa kokoro no nakade itsumo, tatta hitori no kazoku wo ki ni kakete ita.

Meskipun dimabuk cinta, atau aku mabuk karena banyak minum sake, di dalam hatiku selalu teringat bahwa aku hanyalah seorang yang sendirian. Ketika kuberdiam di sudut kamar, kesunyian itu semakin menghimpitku. Meski nanti aku hidup tua dan dalam keceriaan bersama anak-anak, tetapi memang ada ruang kosong yang tidak bisa kukubur. Aku segera mengetahuinya meski tiada yang memberitahu.

Ketika kesendirian-kesendirian ini dikumpulkan akan menghasilkan sesuatu yang sangat besar, yaitu adanya penyembuhan rasa kesepian, rasa keterasingan dan transformasi dari kesendirian, kesepian, keterasingan menjadi kebersamaan, kegembiraan, dan kesatuan. *Kicchin* dalam novel ini digunakan oleh tokoh-tokoh sebagai media untuk berkomunikasi dan secara tidak langsung menjadi obat penawar bagi kesendirian mereka. Mungkin kita semua akan sepakat apabila suasana di dalam keluarga ketika semua anggota keluarga berkumpul dan makan bersama adalah suasana yang penuh kehangatan dan kegembiraan.

Ketiga tokoh utama yaitu Mikage, Eriko, dan Yuuji adalah individu-individu yang telah kehilangan kehangatan seiring dengan meninggalnya orang-orang yang dicintainya. Suasana hangat kekeluargaan berubah menjadi suasana kesendirian yang dingin, keterasingan yang jauh dari kebersamaan.

Rasa kesendirian tokoh-tokoh utama ini semakin kelihatan ketika masuk tokoh pembanding yang berasal dari keluarga tradisional Jepang yang besar bernama Shuutaroo. Shuutaroo adalah mantan kekasih Mikage yang mempunyai sifat periang, suka berkelakar, dan sering menyenangkan hati Mikage. Akan tetapi setelah kematian neneknya, pendapat Mikage terhadap Shuutaroo berubah.

Shuutaroo ga ookoe de itta. Karenno yookina sunao wo watashi wa mukashi, honki de aishiteitaga, ima wa usainode sugoku hazukasii dake datta. (hal 41)

Shuutaroo berkata dengan suara yang besar. Dulu aku benar-benar menyukai sifatnya yang periang dan hangat, tetapi sekarang aku merasa kalau dia orangnya berisik sehingga aku malu mendengarnya.

Antara Mikage dan Shuutaroo kini berbeda seakan-akan terdapat tembok tebal yang memisahkan mereka. Di lain pihak pertemuan Mikage dengan keluarga Tanabe membawa perubahan baginya. Keluarga Tanabe yang berkarakter seperti Mikage, yaitu kesepian, kurang kehangatan seperti menemukan pasangan jiwanya pada Mikage. Mungkin hal ini dikarenakan Mikage sangat paham terhadap perasaan orang yang pernah ditinggal orang yang dicintainya, orang yang sering berpikir untuk mati, dan sebagai orang yang kesepian. Pertemuan ketiga individu di *kicchin* ini kemudian menimbulkan sebuah formula kesembuhan, keceriaan dan kebahagiaan. Di bawah ini adalah perasaan Mikage ketika pertama kali datang ke rumah Yuuichi:

ほとんど初めての家で、今まであまり会ったことのない人と向かいあっていたら、なんだかすごく天涯孤独な気持ちになった。

Hotondo hajimeteno uchide, imamade amari attakoto no nai hito to mukiaitte itara, nandaka sugoku tengaikodoku na kimochi ni natta. (hal 17)

Ketika pertama kali datang ke rumah dan bertemu dengan orang yang jarang bergaul dengan orang lain, aku benar-benar merasa seperti orang yang paling kesepian di dunia.

Akan tetapi ketika mengantuk dan tertidur di samping dapur, perasaan kesepian menghilang. Hal itu terlihat dalam narasi di bawah ini.

私も毛布にくるまって、今夜も台所のそばで眠ることがおかしくて笑った。しかし、孤独がなかった。私は待っていたのかもしれない。... (中略) ...でも、台所があり、植物がいて、同じ屋根の下には人がいて、静かで.....ベストだった。ここはベストだ。

Watashimo moofuni kurumatta, konyamo daidokorono sobade nemuru koto ga okashikute waratta. Shikashi, kodoku ga nakatta. Watashiha matte itano kamo shirenai.demo, daidokoro ga ari, shokubutsu ga ite, onaji yaneno shitaniwa hito ga ite, shizukade.....besutodatta. Kokowa besuto da.

Aku pun menertawakan keinginan malam ini untuk berselimut dan tidur di samping dapur. Tetapi rasa kesepian itu tidak ada. Mungkin ini yang telah kutunggu-tunggu....tetapi karena ada dapur, ada tanaman, ada orang yang

berada di bawah atap yang sama, suasana tenang....benar-benar enak. Di sini memang enak.

Ketika membuat sarapan pagi bersama Eriko, Mikage menemukan suasana kehangatan dalam *kicchin*. Ketika Eriko mengatakan kepada Mikage untuk tinggal bersamanya sesuka hati, Mikage merasakan kehangatan dalam dadanya. Kehangatan ini adalah perasaan ketika kita merasa bahwa orang lain dapat memahami luka hati kita, atau dalam konteks novel ini, Eriko dapat memahami luka hati Mikage, atau perasaan itu muncul ketika Mikage membuat telur dadar dan salad mentimun buat Eriko. Pandangan Eriko yang penuh terima kasih membuat suasana hati Mikage tersentuh dengan nuansa keluarga, hal yang sudah lama tidak dia rasakan. Perasaan diterima sebagai bagian dari anggota keluarga inilah yang menandai terobatnya rasa kesepian Mikage.

Interaksi Mikage dengan Yuuichi pun membuahkan sebuah kehangatan. Tokoh yang paling mengerti tentang perasaan Mikage adalah Yuuichi. Hal ini terlihat ketika mereka meluangkan waktu bersama-sama di *kicchin* dan saling menyebutkan mimpi dan cita-cita masing-masing. Ketika Mikage membuat Yuuichi semangkok mie rebus, perasaan nyaman meliputi keduanya.

Dengan melihat hal tersebut di atas, kita dapat mengetahui jika pertemuan yang saling memberikan kehangatan keluarga dan keceriaan kebersamaan antara Mikage dan keluarga Tanabe adalah pertemuan yang terjadi di *kicchin*. *Kicchin* telah menjadi simbol keceriaan dan sebagai tempat penyembuhan rasa kesepian bagi tokoh-tokoh dalam novel.

Tempat Melukiskan Cita-cita atau Mimpi

Di depan tadi sudah dijelaskan bahwa motif dari novel ini adalah kematian dan kesepian. Kemudian dijelaskan pula bahwa *kicchin* merupakan tempat kehidupan dan tempat pengobatan rasa kesepian para tokoh utama. Akan tetapi makna *kicchin* tidak terbatas pada dua makna di atas, yaitu sebagai tempat kehidupan dan pengobatan rasa kesepian saja. Ketika tokoh utama dapat melewati kematian, kemudian dapat melewati rasa kesepian, maka mereka dapat melihat sebuah dunia yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Konnani sekaiga gunto hirokute, yamiwa konnani kurakute, sono hateshinai omoshirosato samishisani watashiwa saikin hajimete kono tede kono mede sawaretanoda. Imamade, katame wo tsubutte yo no nakawo mitetandawa, to watashi wa, omou. (hal 17)

Dunia begitu luas, kegelapan begitu kelam, keindahan dan kesepian yang tidak terbatas, aku pertama kali merasakannya dengan tangan dan mata ini. Aku merasa bahwa sampai sekarang aku hanya melihat dunia dengan sebelah mata saja.

Sebelum neneknya meninggal dunia, Mikage hanya tinggal berdua dengan neneknya saja. Dia tidak punya waktu luang untuk memikirkan betapa luasnya dunia ini. Ketika ditinggal neneknya, dia mendapatkan sebuah pengalaman bahwa dunia ini sangat luas. Berbagai macam suasana berada di dalamnya. Ketika mulai bersentuhan langsung dengan dunia yang luas tadi, dia berhasil keluar dari dunia

lamanya yang penuh kesedihan dan kenangan. Dia mulai menatap masa depan dan berjalan meraihnya. Dia pun mulai memahami bahwa di balik kesedihan yang sangat dalam terdapat suatu yang sangat menarik. Sesuatu yang sangat menyenangkan. Hal ini terdapat pada narasi sebagai berikut:

Yono nakani, kono watahini chikai chino monowa inaishi, dokohe itte naniwo surunomo kanouda nante totemo gookai datta. (hal 17)

Di dunia ini, aku sudah tidak memiliki saudara, jangan pergi ke suatu tempat atau melakukan sesuatu... benar-benar mengharukan

Hal yang penting di sini adalah poin ketika Mikage berpikir setelah melihat-lihat dapur Yuuichi. Sejak ditinggal mati oleh neneknya, Mikage merasa kehilangan keceriannya. Ketika melihat dapur Yuuichi, dia merasakan sesuatu yang menyentuh hatinya. *Kicchin* atau dapur Yuuichi menjadi tempat yang membawa keceriaan dan semangat kembali bagi Mikage. Dapur juga menjadi tempat di mana dia mulai bisa melangkah kakinya ke masa depan. Deskripsi keindahan dapur Yuuichi tertulis sebagai berikut:

Chiisana keikotooni terasarete, shinto debanwo motsu shokkirui, hikaru gurasu. Chotto miruto mattaku barabarademo, myooni shinano ii mono bakari datta. Tokubetsu ni tsukuru monono tamen...tatoeba donburitoka, guratan saratoka, kyodaina saratoka, futatsukino biirujokkitokaga arunomo, nandaka yokatta.

Unun unazukinagara, mite mawatta. Ii daidokoro datta. Watashi wa, kono daidokorowo hitomede totemo aishita. (hal 16-17)

Diterangi cahaya lampu dapur, kulihat berurutan alat-alat makan dan gelas yang bersinar. Jika dilihat sekilas memang terlihat berantakan, tetapi semua adalah barang barang yang berguna.....seperti mangkuk, piring gulatin, piring yang besar, *mug* bir yang bertelinga dua, benar-benar luar biasa.

Sambil menganguk-anguk perlahan, aku melihat sekitar. Benar-benar dapur yang bagus. Aku benar-benar menyenangi dapur ini.

Di bawah ini juga sebuah adegan di mana *kicchin* membuat Mikage melangkah selangkah ke depan dalam hidupnya. Situasi adegan ini di dalam bis dan dia mendengarkan percakapan antara seorang nenek dan cucunya. Setelah dia mendengar percakapan tersebut, dia memutuskan untuk terlepas dari masa lalunya dan tidak mau kembali ke sana lagi.

しかし、気づくとほおに涙が流れてぼろぼろと胸元に落ちているではないですか。

たまげた。

自分の機能が壊れたかと思った。ものすごく酔っ払っている時みたいに、自分に関係ない所で、あれよあれよと涙がこぼれてくるのだ。次に私は恥ずかしさで真っ赤になっていった。それは自分でもわかった。あわてて私はバスを降りた。

Shikashi, kidukuto hooni namidaga nagarete poroporoto munamotoni ochite iru dehanai desuka.

Tamageta.

Jibunno kinooga kowaretakatoomotta. Monosugoku yopparatteiru toki mitaini, jibunni kankei nai tokorode, areyo areyoto namidaga koborete kurunoda. Tsugi ni watashiwa hazukashisade makkani natte itta. Sorewa jibundemo wakatta. Awatete watashiwa basuwo orita. (hal 56-57)

Tetapi, ketika aku tersadar, air mata telah menetes di pipi dan membasahi dada ini.

Aku tersentak.

Aku merasa tenagaku telah hilang. Benar-benar seperti sedang mabuk. Tak terasa air mataku tumpah di tempat yang asing. Tapi kemudian aku merasa malu dan wajahku memerah. Aku dapat merasakan hal itu sehingga dengan tergesa aku menuruni bis.

Setelah menuruni bis karena merasa malu jika kondisinya dilihat orang, Mikage memasuki jalan setapak yang sudah gelap. Air matanya mengalir tak terhenti dan hal ini adalah yang pertama selama hidupnya. Dia tidak pernah merasa sesedih dan semalu ini dalam hidupnya sehingga dia menangis berkepanjangan. Tetapi seperti yang berikut ini, *chuuboo* (dapur) dapat membuat semangatnya dan keceriaannya kembali.

—*chuuboo da.*

Watashi wa doo shiyoomo naku kuraku, soshite akarui kimoichi ni natte shimatte, atama wo kakaete sukoshi waratta. Soshite tachiagari, sukaatowo harai, kyouwa modoru yoteide ita Tanabe uchie to arukidasita.

—dapur.

Aku tidak tahu bagaimana, hatiku sedih. Tapi kemudian perasaanku menjadi lega. Dengan menopang kepala aku mulai tertawa. Kemudian aku berdiri, mengebut rokku dan hari ini aku melangkah balik ke rumah keluarga Tanabe.

Mikage tersadar dari kesedihannya di tempat yang tidak jauh dari *chuuboo* (dapur) karena dia dapat mendengar bunyi-bunyi alat dapur dan orang-orang yang bekerja di dalamnya. Di tempat itu perasaan Mikage berubah dari muram menjadi ceria. Dia bisa tertawa, berdiri dan melangkah tegak kembali. Suara kegiatan dapur membuat suasana hati Mikage sembuh kesepian. Bagi Mikage, meskipun mendapat kesusahan seperti apapun, merasa kesepian seperti apapun, dia akan mendapatkan keceriaan kembali jika ia pergi ke dapur.

Dapur sebagai tempat sebuah cita-cita ditetapkan terdapat di dalam narasi sebagai berikut:

Yume no kicchin.

Watashi wa ikutsumo ikutsumo sore wo motsu daroo. Kokorono nakade, aruiwa jissaini. Aruiwa tabisakide. Hitoride, oozeide, futarikiride, watashino ikiru subeteno bashode, kitto takusan motsu daroo.

Dapur mimpi (cita-cita).

Akupun mungkin punya beberapa. Di dalam dada, atau di dunia nyata. Atau di dalam akhir perjalananku. Sendiri, dengan banyak orang, atau

hanya berdua. Di semua tempat yang aku pernah hidup di dalamnya, aku pasti punya banyak(cita-cita)

Bagian ini mulai menggambarkan tentang masa depan tokoh utama. Sang tokoh berpikir bahwa jika nanti di manapun, kapanpun dapur mimpi itu tidak didapatkannya, dia masih bersyukur karena paling tidak dia sudah memiliki dapur mimpi itu di hatinya. Kemudian dia melukiskan mimpinya seperti orang yang melakukan banyak perjalanan untuk mencari dapur itu. Mikage berkata bahwa meskipun dia akan hidup sendiri atau akan hidup bersama banyak orang yang mungkin itu adalah keluarganya atau malah tidak berhubungan dengannya, atau jika hidup berdua dengan orang yang dicintainya, tempat di manapun dia berada, dia akan merasa tenang, selalu bangkit jika terjatuh. Dia akan memiliki beberapa dapur dimana dia bisa melihat mimpi-mimpi yang menyenangkan.

Kimata (1999: 65) menjelaskan hal yang berhubungan dengan dapur mimpi seperti yang di bawah ini:

Kakono kiokuga shimikonda. (daidokoro) to chigatte, (kicchin) to iu kotobaniha, hitoto hitono tsunagarini tsuiteno miraino imeejiga komerareteiruyooda. Sono miraino imeejitowa, tannaru kazokuno kaifukuwo koeta, kazoku ijoono ningen kankeino arigatawo anji shite iru.kiseino wakugumiwo subete toriharai, hitoride attemo tashawo fukumikomeru bashoga "yume no kicchin"nanodearu. Sono toki kicchin wa, toohino bashodewanakute, yumeno torideto narunoda.

Kenangan tentang masa lalu telah menghilang. Berbeda dengan kata *daidokoro*, kata *kicchin* memiliki gambaran masa depan yang dapat menghubungkan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Gambaran masa depan itu melebihi penyembuhan keluarga, dan memberikan gambaran tentang cara berhubungan sesama manusia.tempat di mana jika bingkai yang telah kita bangun dihancurkan sepenuhnya, kemudian kita tinggal sendiri terpisah dari orang lain adalah tempat yang bernama dapur mimpi. Di sini *kicchin* tidak hanya sebagai tempat pelarian kita, tetapi seperti tempat perlindungan mimpi.

Di saat hatinya gundah gulana dan merasa kesepian, maka Mikage akan pergi ke dapur dan di sana suasana hatinya akan kembali ceria. Sesudah itu dia mulai melukiskan mimpinya.

Jadi dalam pembahasan di atas, dapur memiliki makna sebagai tempat di mana Mikage dapat melukiskan mimpinya dan sebagai simbol tempat yang menghubungkan dengan masa depan.

KESIMPULAN

Dalam novel *Kicchin* terdapat dua motif atau latar belakang, yaitu tentang kematian dan kesendirian sang tokoh utama. Tokoh Mikage yang ditinggal mati oleh orang-orang yang dicintainya kemudian bertemu dengan tokoh yang mengalami nasib yang sama, yaitu ditinggal oleh orang yang dicintainya. Pertemuan ini yang disimbolkan terjadi di dapur menciptakan suatu bentuk kesadaran yang mengobati rasa kesendirian tokoh dan berubah menjadi keceriaan

dan timbulnya semangat hidup. Dapur menjadi media menemukan kembali kehangatan keluarga.

Makna atau simbol dapur dalam novel ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat yang berhubungan penting dengan kehidupan.
2. Tempat mengobati kesendirian tokoh utama
3. Tempat melukiskan mimpi atau cita-cita

REFERENSI

- Aminuddin. 2003. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Hoed, Benny H. 2005. Makalah Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik (disampaikan dalam *House Training* di Fakultas Sastra UNDIP 22-23 September 2004).
- Furuhashi, Shinkoo. 1990. 吉本ばななと俵万智 *Yoshimoto Bananato Hyoomanchi* (Yoshimoto Banana dan pandangan-pandangannya). Tsukuma Shoboo.
- Kimata, Chisi. 1999. 台所の戦士 キッチン 吉本ばなな イエローページ *daidokorono senshi kicchin* (pejuang dapur kitchen). Arachi Shuppansha.
- Nakamura, Akira. 1994. センス日本語表現のために *sensu nihongo hyoogenno tameni* (untuk mengetahui sense dalam ungkapan bahasa Jepang). Chuuoo kooronsha.
- Yoshimoto, Banana. 1993. FRUIT BASKET 対談集 *taidanshuu* (kumpulan cerita FRUIT BASKET). Tokyo: Venice Collection.
- Yoshimoto, Banana. 1995. B 級 BANANA 吉本ばなな読本 *B kyuu yoshimoto banana dokuhon* (bacaan bagian B tentang Yoshimoto Banana). Tokyo: Venice Collection.